

Covid 19: Adaptasi Perawatan Jenazah dalam Tinjauan Syariat Islam dan Medis pada Jemaah Masjid Al-Ikhlas Yogyakarta

Rohmansyah¹, Slamet Suripto²

Teknik Elektro, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: ¹rohmansyah@umy.ac.id, ²Slamet Suripto@umy.ac.id

Article Info

Submitted: 26 April 2021
Revised: 23 June 2021
Accepted: 17 July 2021
Published: 20 October 2021

Keywords: funeral care, islamic sharia, medical

Abstract

One of the problems that still applies until now is the habits carried out by the people of South Tamantirto, especially the Al-Ikhlas mosque congregation which are contrary to Islamic teachings, such as the implementation of corpse care still following local traditions and customs without any shari'a and medical basis, especially during the Covid-19 pandemic. The right solution is to understand religion in the form of training in corpse care. This service program aims to answer this problem. This service method uses field research and implementation methods in the form of lectures and practices. The results of the service activities can be summarized into several important points, namely: First, the training of corpse care is carried out in the form of delivering material on corpse care which is focused on two important aspects, namely bathing the corpse and shrouding the corpse based on the Shari'a sourced from the Qur'an and hadith. Second, bathing and shrouding are carried out in the form of direct practice with community members and they respond positively to the material and practice of corpses, because so far they do not know about the correct implementation according to Islamic and medical law. Third, the practice of carrying out corpse care in medical review must follow health protocols by spraying drugs, especially to people who are sick with infectious disease (TB) and Covid-19 before special treatment is carried out. Special treatment for sick people due to TB and Covid-19 infections is to be wiped with a special cloth, then coated with special plastic, a shroud, and covered with plastic again, then put in a body bag and put in a coffin. This action is a preventive measure to overcome the spread of disease or virus to living people that causes new clusters to occur.

Kata kunci: perawatan jenazah, syariat islam, medis

Abstrak

Salah satu problem yang masih berlaku sampai sekarang adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Tamantirto Selatan khususnya jemaah Masjid Al-Ikhlas yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pelaksanaan perawatan jenazah masih mengikuti tradisi

dan adat setempat tanpa dasar syariat dan medis terutama di masa pandemi *Covid-19*. Maka solusi yang tepat yaitu dilakukan pemahaman agama dalam bentuk praktik pelatihan perawatan jenazah. Program pengabdian ini bertujuan untuk menjawab problem tersebut. Metode pengabdian ini menggunakan *field research* dan metode pelaksanaan dalam bentuk ceramah dan praktik. Hasil dari kegiatan pengabdian dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting, yaitu: pertama, pelatihan perawatan jenazah dilakukan dengan bentuk penyampaian materi tentang perawatan jenazah yang difokuskan pada dua aspek penting yakni memandikan jenazah dan mengkafani jenazah yang didasarkan kepada syariat yang bersumber Al-Qur'an dan hadis. Kedua, memandikan dan mengkafani dilakukan dalam bentuk praktik langsung dengan warga masyarakat dan mereka merespon positif terhadap materi dan praktik jenazah, karena selama ini mereka tidak mengetahui tentang pelaksanaan yang benar sesuai syariat Islam dan medis. Ketiga, praktik pelaksanaan perawatan jenazah dalam tinjauan medis harus mengikuti protokol kesehatan dengan memberikan penyemprotan obat terutama terhadap orang-orang sakit karena infeksius (TBC) dan penyakit *Covid-19* sebelum dilakukan perawatan khusus. Perawatan khusus bagi orang sakit karena infeksius TBC dan *Covid-19* adalah dilap dengan lap khusus, kemudian dilapisi dengan plastik khusus, kain kafan, dan dilapisi dengan plastik lagi, kemudian dimasukkan ke dalam kantong jenazah dan dimasukkan ke dalam peti jenazah. Tindakan ini merupakan tindakan pencegahan untuk mengatasi penyebaran penyakit atau virus kepada orang yang masih hidup yang menyebabkan terjadinya *cluster* baru.

1. PENDAHULUAN

Problem keumatan tidak sepenuhnya menjadi tugas para alim ulama, tetapi menjadi tugas masyarakat dan individu. Setiap individu wajib melaksanakan agama dalam kesehariannya sesuai tuntunan dan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Namun kadang-kadang ada sebagian masyarakat yang belum dapat meninggalkan sebuah tradisi/budaya masa lalu. Mereka melakukan ibadah tidak berdasarkan sumber agamanya yakni Al-Qur'an dan hadis. Hal yang demikian ini terjadi di sebagian besar masyarakat kasihan yang menjadi lokasi pengabdian masyarakat, tepatnya daerah Dusun Kasihan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Masyarakat Kasihan dikatakan beragama corak dan pemahaman agama, ada yang mencampurkan ajaran Islam dengan budaya setempat dan ada pula yang tidak mencampuradukan dan cenderung mengedepankan ajaran Islam daripada budaya.

Sebagian masyarakat Kasihan yang mengerti ajaran Islam rajin salat berjemaah

dan jumatun di masjid terutama masyarakat Masjid Al-Ikhlash. Namun, sebagian dari mereka ada yang belum dapat meninggalkan tradisi kaum pendahulunya. Akibatnya mereka terlalu mengkultuskan dan menganggap apa yang dilakukan oleh para pendahulunya itu adalah baik (Koentjaraningrat, 1984). Padahal apa yang dilakukannya tidak berdasar kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi. Misalnya, tentang perawatan janazah. Perawatan jenazah sesuai dengan yang biasa dilakukan berdasarkan tradisi dan keyakinan bahwa yang dilakukannya sudah benar (Karim, 2017). Kebiasaan itu tidak hanya terjadi di Kasihan, tetapi juga terjadi di daerah yang lain. Padahal salah satu prinsip ibadah adalah sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw. (Rohmansyah, 2017). Oleh sebab itu, ini penting dilakukan pengabdian bagi masyarakat Masjid Al-Ikhlash karena sebagian mereka belum seratus persen mengetahui perawatan jenazah yang sesuai syariat Islam. Masyarakat Masjid Al-Ikhlash ini dekat dengan lokasi Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), akan tetapi pengabdian masyarakat tentang perawatan jenazah belum pernah dilakukan pada Masjid Al-Ikhlash tersebut. Padahal hal ini sangat penting dilakukan guna memberikan peranan penting dan kontribusi dosen dan UMY dalam bidang agama Islam. Perawatan jenazah berdasarkan kepada syariat Islam tetapi berdasarkan medis. Pertimbangan medis menjadi sangat penting.

Perawatan jenazah sebelum dimakamkan biasanya dicampuri oleh tradisi pecah kendi dan atau botol minuman, kemudian disawer dengan bunga-bunga yang dicampuri dengan uang logam. Tradisi ini terus dilakukan oleh kalangan masyarakat sampai kepada anak cucu mereka, karena tradisi turun-temurun. Karena itu, diperlukan pemahaman agama, sehingga mereka mendapatkan pencerahan agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan ditinggalkan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena sangat ironis jika umat Islam tidak mengetahui cara-cara yang benar sesuai syariat dan medis atau ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran pasti akan melihat dari seberapa baik perawatan jenazah terutama jenazah yang terkena penyakit menular seperti Covid-19, TBC dan lain-lain di masyarakat jemaah Masjid Al-Ikhlash Tamantirto Selatan. Selain itu, dengan ilmu kedokteran akan melihat dari aspek kesehatan selama kegiatan perawatan jenazah dari mulai

memandikan, mengkafani, mensalatkan, dan menguburkan sampai pada liang lahat. Program pengabdian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan pelatihan perawatan jenazah yang difokuskan pada aspek memandikan jenazah dan mengkafaninya yang dimulai dari penyampaian materi perawatan jenazah sampai pada praktiknya.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode program pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlash Tamantirto Selatan Kasihan Bantul Yogyakarta dengan empat tahapan, yaitu: *Pertama*, melakukan observasi langsung ke tempat pengabdian untuk mengetahui situasi dan kondisi (Al-Manshur, 2014). *Kedua*, menghubungi pihak mitra dan menyampaikan maksud dan tujuan yakni mengadakan pengabdian masyarakat tentang perawatan jenazah dan mendiskusikannya dengan mengaitkan pada masa pandemi Covid-19.

Ketiga, melakukan *planning* kegiatan yang melibatkan sebagian warga masyarakat dan takmir Masjid Al-Ikhlash, dan menentukan agenda kegiatan yang disepakati malam hari selama tiga hari yaitu hari Sabtu, 20, 27, dan 28 Februari 2021. *Keempat*, melakukan kegiatan pengabdian dilakukan dengan sistem pelatihan



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

yang berbentuk metode ceramah dan praktik. Metode ceramah adalah menyampaikan materi agama tentang tata cara memandikan jenazah dari pihak pengabdian sendiri yang kompeten di bidang agama dilaksanakan hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 19.30-selesai. Kemudian menyampaikan materi tata cara memandikan jenazah dari segi kesehatan oleh dokter dari RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada Sabtu, 27 Februari 2021 pukul 19.30-selesai. Sedangkan Metode praktik adalah melakukan demonstrasi dengan bentuk pelatihan perawatan jenazah yang disampaikan dan dipandu oleh Bina Rohani RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada hari Ahad, 28 Februari 2021 pukul 8.00-10.00 WIB di hadapan para jemaah Masjid Al-Ikhlas. Hal ini bisa dikatakan *field research* (Nata, 2014) yang dihasilkan secara langsung secara *offline* dengan mematuhi protokol kesehatan.

Kelima, melakukan evaluasi kegiatan dengan membagikan lembar kuesioner survei kepada mitra dan hasilnya mendapatkan respon positif dan mereka meminta untuk melakukan program pengabdian yang selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini dijelaskan secara detail tentang praktik perawatan yang baik sesuai syariat dan dikolaborasi dengan pandangan medis sehingga pembahasannya menjadi terarah dan utuh. *Setting* model pelatihan ini sengaja dibuat agar jemaah mengetahui tuntutan yang jelas berdasarkan syariat agama terutama hadis Nabi dan medis untuk melihat sisi kesehatan terutama pada masa pandemi *Covid-19*. Praktik pelatihan perawatan jenazah pada jemaah Masjid Al-Ikhlas ini difokuskan kepada dua cara, yaitu memandikan dan mengkafani (Muhammadiyah, 2018).

Tata Cara Memandikan Jenazah

Sebelum memandikan mayat/jenazah, mayat dipejamkan matanya terlebih dahulu jika kedua matanya melotot, dikatupkan mulutnya, disedekapkan kedua tangannya, dan diluruskan kakinya. Hal ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan Muslim; Rasulullah menjenguk Abi Salamah menjelang ajalnya dalam kondisi matanya masih melotot, beliau memejamkan

matanya dan beliau bersabda, sesungguhnya ruh manusia itu dicabut diikuti oleh matanya” (HR. Muslim). Dalam hadis lain, dari Aisyah, Rasulullah saw. ditutup dengan kain hibrah (sejenis kain Yaman yang bercorak) (HR. Muslim).

Berdasarkan uraian di atas memberikan informasi, bahwa Nabi mengajarkan ajaran agama pada umatnya agar dalam perawatan jenazah, hendaknya dicek terlebih dahulu, apakah jiwa mayat itu benar-benar sudah meninggal. Jika sudah meninggal, maka hendaknya ditutup mulutnya agar tidak terbuka dan tidak terkesan kurang baik.

Tata cara memandikan jenazah dilakukan di depan jemaah Masjid Al-Ikhlas dengan dua tahapan, yaitu: tahapan pertama, penyampaian materi memandikan jenazah yang benar sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw. Tahap kedua, penyampaian materi mengkafani dilaksanakan secara *online* dalam perspektif kedokteran. Memandikan jenazah harus sesuai dengan syariat yaitu mengikuti apa yang dicontohkan Nabi saw.

Tata cara memandikan jenazah adalah: menyiapkan tempat untuk memandikan jenazah, siapkan air biasa secukupnya, air yang dicampur dengan daun bidara atau sabun secukupnya, kemudian meletakkan jenazah di tempat yang sudah disediakan dalam kondisi jenazah ditutup dengan kain. Kain tersebut dilepas dan mulai memandikan jenazah yang sebelah kanan dan anggota wudunya dengan air biasa, air yang bercampur dengan sabun dan terakhir air yang bercampur dengan kapur barus dengan ganjil 3 kali atau 5 kali atau lebih dari lima. Hal ini didasarkan pada hadis berikut:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ إِذَا نَبَّ بِمَيِّمَتِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا - رواه البخاري

“Dari Ummi Aṭīyyah ra, berkata, Rasulullah saw. bersabda ketika beliau memandikan jenazah anak perempuannya, hendaklah kamu mulai memandikan jenazah dengan sebelah kanan dan anggota wudu.” (HR. Al-Bukhārī) (Al-Bukhārī, 1422).

Hadis di atas mengajarkan kepada umat Islam, bahwa dalam melakukan sesuatu harus

mulai dari kanan terlebih dahulu. Hal ini tidak hanya pada salat jenazah saja, tetapi berlaku dalam setiap aktivitas yang dilakukan umat Nabi. Karena itu, pembelajaran ini hukumnya sunah memulai dengan yang kanan kemudian ke sebelah kiri. Bagi orang yang memandikan jenazah hendaknya dimulai dari yang kanan dan dilanjutkan ke sebelah kiri sampai merata. Pelatihan tidak hanya pelatihan, tetapi terdapat nilai-nilai pendidikan agama yang mengajari manusia agar memulai segala sesuatu dengan yang sebelah kiri. Dalam hal ini, memandikan jenazah dimulai dengan sebelah kanan dengan hitungan ganjil yakni tiga, lima/ lebih dari lima kali dengan menggunakan gayung atau yang lainnya. Hal ini sebagaimana sabda-nya:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوْفِيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ اغْسِلْهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلَنَّ فِي الْأَجْرَةِ كَأْفُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأْفُورٍ - رواه البخاري ومسلم

“Dari Ummi Aṭiyah al-Anṣārī ra. berkata, Rasulullah saw. mendatangi kami saat anak perempuannya meninggal dunia. Lalu beliau bersabda: mandikan sebanyak tiga kali, lima, atau lebih dari lima menurut pendapat kalian dengan air dan daun bidara serta kali yang terakhir campurkanlah air dengan kapur barus atau sesuatu yang sama dengan kapur barus”. (HR. Al-Bukhāri) (Al-Bukhāri, 1422).

Secara tekstual hadis itu menyebutkan bahwa memandikan jenazah adalah dengan menggunakan air dan daun bidara. Kata daun bidara jika dibawa pada zaman sekarang bisa sabun atau sejenisnya. Karena itu, tidak harus pakai daun bidara. Daun bidara itu merupakan pengganti dari sabun pada lalu. Maka di masa kini bisa menggunakan sabun yang bisa membersihkan seluruh anggota badan si mayat. Sedangkan penggunaan kapur barus menurut penulis, bisa diganti dengan yang lain apabila sama sekali tidak ditemukan kapurnya. Dalam hal ini ada tiga jenis air yang digunakan untuk merawat si mayat yaitu air biasa, air dicampur daun bidara atau sabun, dan air dicampur kapur barus. Persoalan yang ada di masyarakat hanya

menggunakan air biasa atau dicampur dengan sabun saja tanpa menggunakan hitungan yang tercantum dalam hadis Nabi kecuali mereka yang sudah mengetahui ajaran agama Islam.

Berdasarkan hadis di atas, memandikan jenazah tidak berdasar adat/ kebiasaan, tapi mengikuti tata cara yang telah ditetapkan dalam hadis tersebut. Hal ini dipraktikkan dihadapan masyarakat Masjid Al-Ikhlas. Mereka pun antusias akan bertanya dan ikut juga menjadi peserta untuk terlibat dalam memandikan jenazah yang sesuai syariat. Hal ini tentu berbeda dengan jenazah yang terkena *Covid-19*, maka menurut dokter dan sekaligus menjadi pemateri dalam acara tersebut. Bahwa pasien yang memiliki penyakit infeksius atau penyakit menular seperti TBC dan *Covid-19*, maka cukup dilap dengan kain khusus dari rumah sakit dengan mengikuti protokol kesehatan. Karena itu, membahayakan, jika terkena tubuh orang hidup. Karena itu, perlu menerapkan 3-M yaitu menjaga jarak (*psycal distancing*), memakai masker, dan memakai *hand sanitizer*. Jenazah selain *Covid-19*, dimandikan sebagaimana contoh Nabi seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Adapun bagi jenazah perempuan jika rambutnya panjang, maka dipintal menjadi tiga pinal dan dikeringkan dengan handuk. Hal ini untuk mengatasi rambutnya agar tidak basah dan tidak membasahi kain kafan. Tata cara tersebut didasarkan pada hadis Nabi berikut:



Gambar 2 Memandikan Jenazah

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ إِحْدَى بَنَاتِهِ، فَقَالَ: اغْسِلْهَا وَثْرًا خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَتْ: فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ أَثْلَاطٍ - رواه مسلم

“Dari Ummi Athiyah berkata, Rasulullah datang kepada kami dan kami sedang memandikan mayat anak perempuannya. Lalu beliau bersabda: mandikanlah ia dengan ganjil lima atau lebih dari itu. Ia berkata, kami menjalin rambutnya menjadi tiga pintal.” (HR. Muslim) (al-Naisābūrī, 1998).

Praktik selanjutnya ialah menutupi pada bagian anggota jenazah jika terdapat cacat/penyakit biasa yang tidak menular. Kemudian jika suami atau isterinya ingin memandikan suami atau isterinya yang meninggal dunia dibolehkan dengan syarat mengikuti tata cara yang dibenarkan syariat Islam sesuai contoh Nabi saw. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw.:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنَازَةٍ بِالْبَقِيعِ... مَا صَرَكَ لَوْ مِتَّ قَبْلِي فَعَسَلْتُكَ وَكَفَّنْتُكَ ثُمَّ صَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَنْتُكَ - رواه أحمد

“Dari Aisyah berkata, suatu hari Rasulullah saw. pulang dari takziah di Baqi...beliau berpesan, apa yang menghalangi kamu? Sekiranya kamu meninggal dunia sebelumku. Maka aku yang memandikan, mengkafani, kemudian menyalatkan atas kamu dan menguburkanmu” (HR. Ahmad) (Ḥanbal, 2001).

Hadis di atas menunjukkan kebolehan bagi seorang istrinya atau suami yang sah melakukan perawatan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan. Hal bisa dilakukan dalam kondisi yang normal tanpa terdapat halangan apapun yang membatasinya. Namun jika jenazah tersebut meninggal dunia karena Covid-19, maka dalam pandangan kedokteran serta pandangan agama tidak dibolehkan untuk menghindari bahaya yang lebih besar madaratnya daripada manfaatnya.

Tata Cara Mengkafani Jenazah

Mengkafani dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan memakaikan kain kafan

kepada si mayat setelah dimandikan. Kain kafan berarti kain yang dapat menutup jenazah bagi orang yang beragama Islam. Mengkafani tentunya harus sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad saw. Adapun tata cara mengkafani adalah menyiapkan tempatnya mengkafani jenazah seperti meja dan lain-lain, menyiapkan kain kafan bagi laki-laki 3 lembar kain kafan dan bagi perempuan 2 lembar kain kafan, kain basahan, baju kurung, dan kerudung. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw.:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَخُولِيَّةٍ، مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيهَا قَيْصٌ، وَلَا عِمَامَةٌ - رواه مسلم

“Dari Aisyah berkata, Rasulullah saw. dikafani dengan tiga lembar pakaian putih bersih yang terbuat dari kain kapas tanpa baju kurung dan serban”. (HR. Muslim) (al-Naisābūrī, 1998).

Jenazah perempuan dikafani dengan 5 lembar kain kafan. Hal ini berbeda dengan jenazah laki-laki. Karena jenazah wanita lebih tertutup dan istimewa. Sebagaimana hadis Nabi saw.:

عَنْ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفِ الثَّقَفِيَّةِ قَالَتْ كُنْتُ فِيْمَنْ غَسَلَ أُمَّ كَلْثُومٍ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عِنْدَ وَفَاتِهَا فَكَانَ أَوَّلَ مَا أَعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْحِقَاءَ ثُمَّ الدِّرْعَ ثُمَّ الْحِمَارَ ثُمَّ الْمَلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدُ فِي الثَّوْبِ الْآخِرِ قَالَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ (كَفَّنَهَا يَنَاوِلُنَاهَا ثَوْبًا ثَوْبًا). (رواه ابو داود

“Dari Laila bin Qānif as-Saqafiyah berkata, Aku pernah ikut memandikan Ummu Kulsum binti Rasulullah saw. ketika wafatnya. Maka barang pertama kali diberikan Rasulullah kepada kami adalah kain, baju kurung, tutup kepala, kain basahan kemudian setelah itu dimasukkan ke dalam kain yang terakhir. Ia berkata, Rasulullah duduk di depan pintu dengan membawa kain kafannya dan beliau memberikan kepada kami satu persatu”. (HR. Abu Dāwud) (Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistāni, n.d.).

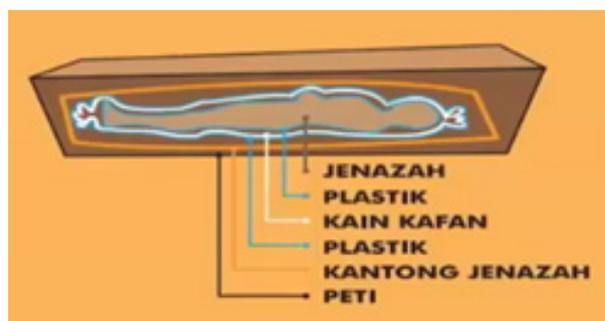
Berdasarkan hadis tersebut, maka kain kafan tersebut dipasang di meja, lalu diletakan jenazah itu di atas kain kafan, dan pasang tali

pengikat sebanyak 7 tali ikatan. Kemudian dilipatkan kain kafan itu dari sebelah kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan. Dalam mengikat jenazah harus hati-hati dan tidak terburu-buru. Kemudian ikatkan tali tersebut dengan tali simpul pada sebelah kiri badan jenazah. Lalu mayat diberi wangi-wangian dan bagi wanita kepalanya ditutup dengan kain kecuali dalam kondisi ihram. Model pengurusan jenazah ini agar sesuai dengan contoh Rasulullah. Karena selama ini banyak masyarakat yang mengurus jenazah belum sesuai dengan syariat. Mereka mengira bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa dan bukan termasuk suatu yang prinsip dalam Islam. Padahal hal ini termasuk ibadah yang bersifat wajib dilakukan oleh semua umat Islam, sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Mengkafani Jenazah

Gambar itu merupakan cara mengkafani secara normal tanpa ada penyakit tertentu. Karena itu, hal ini berbeda dengan jenazah yang terkena penyakit khusus seperti penyakit infeksius, TBC, korona Virus 19, dan penyakit menular yang lainnya. Maka khusus jenazah yang terkena penyakit khusus tersebut, cara mengkafaninya dilakukan secara istimewa, yaitu sebelum dikafani disemprot dengan obat khusus agar virusnya yang ada pada tubuh jenazah tidak menyebar. Kemudian dikafani sesuai syariat, sebelumnya dibungkus dengan plastik yang khusus, selanjutnya dikafani dan dibungkus plastik. Lalu dimasukkan ke dalam kantong jenazah dan yang terakhir dimasukkan ke dalam peti serta dipaku. Hal ini dilakukan berdasarkan pandangan medis dan agama untuk menjaga jiwa manusia dari bahaya virus atau penyakit yang menempel di jenazah. Hal ini tentu sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai tata cara/ prosedur mengkafani jenazah yang terpapar *Covid-19* (MUI, 2020). Selain itu, menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam penanganan jenazah yang terkena penyakit menular ketika mengkafani adalah *hand hygiene* (tangan yang bersih), sarung tangan, masker bedah, *gown* tangan panjang kedap air, dan *face shield* (pelindung wajah) (PAHO WHO America, 2020).



Gambar 4. Mengkafani Jenazah Penyakit Menular/ Covid-19

Keberadaan jenazah sekalipun tidak bernyawa namun penyakit menular tidak bisa dianggap gampang, diperlukan penanganan khusus dengan beberapa cara yang telah disebutkan untuk mencegah kluster baru yang bisa saja terjadi kepada manusia yang sehat. Tampilan gambar berikut menunjukkan cara yang aman dalam perawatan jenazah yang terkena penyakit menular, seperti terlihat pada gambar 4.

Pelatihan model di atas dari memandikan dan mengkafani sangat penting disampaikan kepada masyarakat awam tentang perawatan jenazahnya. Karena mereka biasanya hanya sekadar ikut-ikutan saja tanpa dasar agama dan wawasan keilmuan dari aspek kesehatan. Karena itu, masyarakat meresponnya dengan antusias bahkan mereka akan membuat tim perawatan jenazah yang berani dan mampu melakukannya sesuai syariat dan tindakan medis. Hal ini penting untuk dilihat dari aspek medisnya, terutama jenazah yang memiliki penyakit menular dan bawaan atau penyakit

yang datangnya belakangan seperti *Covid-19* sekalipun menurut hadis, penyakit *Covid-19* telah terjadi di masa Nabi Muhammad saw. yaitu dengan nama lain yakni penyakit *tā'ūn*. Pada masa Nabi, mereka dilarang masuk ke tempat orang yang terkena penyakit (harus isolasi di rumah) selama penyakit tersebut masih ada. Pada masa sekarang penyakit yang awalnya tersebar di Wuhan Cina dan tersebar sampai Indonesia, yaitu *Covid-19*. Cara pencegahannya adalah dilarang berkerumun, menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan pakai *hand sanitizer*. Selain itu, isolasi mandiri di rumah dengan membersihkan badan, pakaian, dan tempat tinggalnya. *Hand Hygiene* atau membersihkan tangan dengan air atau *hand sanitizer* adalah salah satu cara mencegah penyebaran penyakit infeksi yang menjadi problem di dunia nasional dan internasional, yaitu infeksi Multidrug Resistance Organisms (MDROs) adalah bakteri resisten terhadap tiga/ lebih golongan atau kelas antimikroba yang berbeda-beda. Angka kejadian MDROs meningkat dari tahun 2013 sampai tahun 2014, seperti yang terjadi di RS Surabaya dan puncaknya terjadi sekitar bulan Juli-Desember 2014 sekitar 28,89% (Kurniawati, Satyabakti, & Arbianti, 2015). Bakteri itu menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan serius.

Hal di atas merupakan penyakit infeksi yang berpotensi buruk pada manusia karena ada bakteri yang menempel di bagian infeksi. Hal ini baru infeksi yang juga harus diatasi dengan rajin mencuci tangan. Penyakit ini berbeda dengan *Covid-19* dalam cara penanganannya. Tentu penyakit bisa dicegah dengan rajin lagi mencuci tangan dengan pakai *hand sanitizer* atau sabun.

Perubahan Praktik Perawatan Jenazah

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan kepada jemaah masyarakat Masjid Al-Ikhlas Yogyakarta, pada mulanya masyarakat masih melakukan perawatan jenazah sesuai adat/kebiasaan lama yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu tanpa memperhatikan agama dan kesehatan. Namun, setelah dilakukan kegiatan pelatihan ini, masyarakat tertarik ingin belajar dan merubah kebiasaan yang masih mengikuti pendahulunya. Mereka sudah mulai membuat tim perawatan jenazah dari jemaah Masjid Al-Ikhlas. Kemudian mereka mengajak jemaah lainnya untuk bersama melakukan

perawatan jenazah yang sesuai dengan ketentuan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Respon tersebut mendapatkan tanggapan positif dari pihak takmir masjid, bahwa untuk melaksanakan ajaran Islam harus mengikuti aturan dalam Islam. Kemudian agar kegiatan ini berbekas dan dilakukan masyarakat, diserahkan satu tempat khusus pemandian jenazah yang nanti dapat digunakan oleh takmir dan jemaah sekitar dalam merawat jenazah. Tindakan ini adalah satu upaya membangun silaturahmi yang baik dalam memperkuat hubungan persaudaraan antara panitia pengabdian dengan masyarakat. Namun, sudah barang tentu, pelatihan tersebut tidak langsung dijalankan masyarakat tetapi butuh proses dan sabar dalam membina mereka.

Perubahan kebiasaan dari masa lalu ke masa kini membutuhkan proses sesuai dengan perkembangan arus zaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, diperlukan dua sikap yang dapat mengatasinya yaitu sabar dan istikamah dalam melakukan tajdid dan perubahan model tradisi ke model Islami. Tradisi diakui sukar untuk diubah, namun dengan keilmuan yang dimiliki masyarakat modern saat ini bisa mengubah pola pemikiran masyarakat menjadi terdidik dan terlatih sehingga tidak lagi tetap berpegang pada tradisi lama, seperti jemaah Masjid Al-Ikhlas. Mereka bisa menerima aspek perubahan jika dipandang baik dan memberi manfaat keilmuan bagi mereka.

Perawatan jenazah pada masa *Covid-19*, terdapat sebagian masyarakat yang belum mengikuti arahan protokol kesehatan dan masih melakukan adat/kebiasaan lamanya. Namun, setelah disampaikan pelatihan perawatan jenazah di dalam pandangan ilmu medis/kedokteran, jemaah mau mengikutinya dan menerapkannya. Kegiatan ini dilakukan untuk merubah *mind set* mereka yang awalnya eksklusif menjadi berpikir inklusif.

Adapun dampak perubahan positif dari pelatihan jenazah pada jemaah Masjid Al-Ikhlas daerah Kasihan, Bantul Yogyakarta dapat dilihat dari kebiasaan sebelumnya. Kebiasaan sebelumnya, perawatan jenazah dilakukan dengan mengikuti tradisi yang biasa dilakukan di masyarakat Tamantirto Selatan tanpa mengetahui dasar Islam yang jelas. Mereka memandikan jenazah dengan menggunakan air

dan sabun tanpa dicampuri dengan kapur barus, tidak diawali dengan memandikan mayat pada bagian anggota wudu, ketika memandikannya tidak menghitung jumlah atau hitungan cuciannya, dan masih ada yang memandikan jenazah yang melihat aurat perempuan dan sebaliknya dan masyarakat belum paham bagaimana membersihkan kotoran mayat. Selain itu, dalam hal mengkafani, mereka masih belum sepenuhnya menggunakan kain kapas dan belum menyesuaikan dengan kondisi pada masa pandemi ketika mayatnya terkena virus *Covid-19*. Kebiasaan itu terus berlangsung baik sebelum pandemi *Covid-19* maupun pada masa pandemi *Covid-19*. Hal itu menurut mereka adalah baik dan tidak bertentangan dengan syariat, karena tidak memberikan dampak negatif bagi mayat. Berdasarkan hal tersebut perlu diluruskan dengan cara mengadakan pengabdian kepada masyarakat dengan program pelatihan perawatan jenazah sesuai syariat dan medis. Survei membuktikan masyarakat tertarik dengan program pengabdian seperti ini karena mereka sebelumnya hanya mengikuti sesepuh kampung tanpa mengetahui syariat yang jelas dari hadis Nabi. Secara singkat dapat dilihat dalam Tabel 1.

Kegiatan pelatihan perawatan jenazah bukanlah sesuatu hal yang ringan dan mudah dilakukan dalam mengubah kebiasaan yang lama dilakukan masyarakat. Apalagi mengubah praktik ibadah ini kepada yang sesuai dengan syariat Islam. Benturan dan pertentangan akan kebiasaan bisa terjadi, tetapi dengan pendekatan personal dan cara pelatihan perawatan jenazah

ini bisa diterima dan jemaah merespon baik. Kegiatan pelatihan tersebut dihadiri oleh pengurus takmir di sekitar daerah Kasihan. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan ini dengan penuh hikmat dan semangat untuk bertanya seputar perawatan jenazah, di mana selama ini dilakukan sebagian masyarakat yang belum sesuai dengan petunjuk agama. Ini menunjukkan bahwa pelatihan seperti ini jarang sekali dilakukan seperti dapat diketahui dari banyaknya pertanyaan mereka. Seolah-olah mereka belum tahu terhadap materi yang disampaikan. Maka dengan adanya pelatihan perawatan jenazah memberikan sumbangan keilmuan kepada masyarakat. Tanggapan Pak Dukuh dan takmir, bahwa perawatan jenazah selama ini biasa diserahkan kepada sesepuh kampung (Mbah Kaum) daripada diserahkan kepada kiai setempat.

Problem tersebut bisa terjawab oleh satu kegiatan pelatihan perawatan jenazah dalam pandangan Islam dan medis. Karena pelatihan ini memberikan wawasan keilmuan Islam dan khazanah kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya pelatihan semata, tetapi menyampaikan materi tentang perawatan jenazah baik dari sisi Islam maupun medis. Pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi ditinjau dari dua sisi agama dan pengetahuan umum. Survei membuktikan bahwa ternyata adat dan pemikiran mereka jika disampaikan atas dasar agama dan hukum yang jelas, mereka lambat laun dapat menerima segala pengetahuan baik dari agama maupun umum. Jemaah Al-Ikhlas memiliki pola pikir yang dapat cepat menerima

Tabel 1. Kebiasaan Sebelum dan Kebiasaan Setelah Dilaksanakan Kegiatan Pengabdian

No.	Kebiasaan Sebelumnya	Kebiasaan Setelahnya
1.	Memandikan jenazah sebagian masih mengikuti kebiasaan	Memandikan jenazah sesuai syariat Islam sehingga diharapkan 100 % mengikuti syariat
2.	Mengkafani jenazah sebagian masih mengikuti kebiasaan	Mengkafani jenazah sesuai syariat Islam yang jelas
3.	Belum memiliki tim perawatan jenazah	Direncanakan memiliki tim perawatan jenazah yang anggotanya dari perwakilan masyarakat
4.	Belum mengikuti protokol kesehatan pada masa pandemi <i>Covid-19</i>	Sudah mengikuti protokol kesehatan pada masa pandemi <i>Covid-19</i>
5.	Belum memiliki tempat memandikan jenazah yang baik sehingga mayat masih dipangku	Sudah memiliki tempat memandikan jenazah yang baik sehingga diletakan pada tempat pemandian tersebut

masuk dan perubahan karena didominasi oleh orang yang berpendidikan hingga pola pikir dan model kebiasaannya cenderung modern.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pelatihan perawatan jenazah pada jemaah Al-Ikhlas memberikan sumbangan dan pengaruh positif. Pengaruh positif adalah memberikan perubahan kepada pelaksanaan ibadah yang awalnya mengikuti tradisi/adat menjadi sesuai Al-Qur'an dan hadis. Mereka beribadah tidak asal beribadah tanpa dasar agama yang jelas. Perawatan jenazah yang mereka lakukan tidak lagi bersandar pada tradisi atau kebiasaan saja tetapi bersandar kepada syariat dan mengikuti aturan kesehatan yang telah ditetapkan. Melihat antusiasme masyarakat Tamantirto Selatan khususnya jemaah Masjid Al-Ikhlas, tim pengabdian memberikan sebuah solusi untuk mempermudah memandikan jenazah yaitu dengan memberikan bantuan tempat pemandian jenazah. Tempat pemandian tersebut sengaja dibuat khusus dan disumbangkan kepada jemaah Masjid Al-Ikhlas untuk menjadi inventaris masjid dan dapat digunakan oleh masyarakat ketika mereka membutuhkan tempat pemandian jenazah tersebut.

4. SIMPULAN

Pelatihan jenazah dilakukan dengan dua tahapan, yaitu memberikan pemahaman agama dan medis tentang pelaksanaan perawatan jenazah kepada jemaah Masjid Al-Ikhlas agar diketahui dan diterapkan. Untuk memberikan keterangan yang luas dan menambah pengetahuan yang lebih sempurna, dilakukan praktik jenazah menurut pandangan agama yang sesuai dengan contoh Nabi Muhammad saw. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pemahaman agama tanpa didasari ajaran agama yang benar. Pemahaman ajaran agama itu tidak cukup jika tidak dikaitkan pada jenazah *Covid-19* dan penyakit menular lainnya, sehingga pada perawatan ini, seorang agamis harus mengetahui model perawatan

jenazah dari aspek kesehatan. Dua pelatihan ini dikolabarasikan dan disampaikan kepada masyarakat agar mendapat pengetahuan yang lebih. Respon masyarakat cukup baik karena merasa terbantu dengan pelatihan ini dan akan membentuk tim perawatan jenazah yang berani dan kuat mental serta paham dari ajaran agama.

Pelatihan perawatan ini cukup memberikan perubahan kepada masyarakat yang signifikan. Mereka melakukan kegiatan perawatan awalnya berdasarkan pada adat atau kebiasaan, sekarang berubah melakukan perawatan jenazah yang sesuai dengan aturan Islam dan medis sekalipun masih tidak sekaligus. Namun lambat laun mereka mulai meninggalkan kebiasaan yang mereka lakukan. Hal ini tidak lepas dari dukungan takmir dan dukuh yang juga hadir mengikuti kegiatan tersebut selama tiga hari, sehingga kegiatan ini bisa diterima masyarakat dan berlangsung dengan lancar. Respon mereka cukup bagus, sehingga Tim perawatan jenazah akan dibentuk dalam waktu yang relatif pendek. Tim tersebut dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan perawatan jenazah di sekitar masjid Al-Ikhlas dan tidak lagi mengandalkan sesepuh kampung.

5. PERSANTUNAN

Pelatihan tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari semua pihak. Karena itu ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang membantu pelaksanaan dalam melakukan suatu pengabdian masyarakat, seperti bantuan dana hibah yang sangat mendukung terlaksananya pengabdian ini. Selain itu, disampaikan ucapan terima kasih kepada tim, narasumber pemateri *Covid-19* dan sebagai pelatih perawatan jenazah dari RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan jemaah Masjid Al-Ikhlas yang menerima kami dan ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan perawatan jenazah sehingga kegiatan ini bisa terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistāni. (n.d.). *Sunan Abī Dāwud* (vol. 2). Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyyah.

- al- Naisābūrī, A. Ḥusain M. bin al-Ḥajāj al-Q. (1998). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah.
- Al-Bukhāri, M. bin I. bin I. bin al-M. al-J. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (vol. 1). Beirūt: Dār al-Ṭūq al-Najah.
- Al-Manshur, M. D. G. dan F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ḥanbal, A. bin. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (vol. 42). Beirūt: al-Muassasah al-Risālah.
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda*, 12(2), 161–171.
- Koentjaceraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawati, A. F., Satyabakti, P., & Arbianti, N. (2015). Risk Difference of Multidrug Resistance Organisms (MDROs) According to Risk Factor and Hand Hygiene Compliance. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(3), 277. <https://doi.org/10.20473/jbe.v3i32015.277-289>
- Muhammadiyah, P. P. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- MUI. (2020). *Fatwa MUI tentang Pedoman Pengurusan Jenazah (Tajhiz al-Jana'iz) Muslim yang Terinfeksi Covid-19*. 1–11. Retrieved from <https://covid19.go.id/p/protokol/fatwa-majelis-ulama-indonesia-nomor-18-tahun-2020>
- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- PAHO WHO America. (2020). *Dead body management in the context of the novel coronavirus (COVID-19)*. 002(April), 1–5. Retrieved from https://iris.paho.org/bitstream/handle/10665.2/52001/PAHOPHEIHM Covid1920002_eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Rohmansyah, R. (2017). *Pengantar Fikih Ibadah dan Muamalah*. Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.